

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adios Timor Lorosae adalah ucapan yang tepat untuk masyarakat Timor Leste yang telah dua puluh tiga tahun berintegrasi dengan Indonesia, yang akhirnya berujung pada perpisahan lewat referendum di akhir 1998. Referendum atau dikenal dengan jajak pendapat 1999 merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Habibie dengan menyatakan bahwa Indonesia akan memberi opsi referendum untuk mencapai solusi final atas masalah Timor Timur. Dalam buku *Hari-Hari Terakhir Timor Leste* Makarim menyatakan jajak pendapat pada tanggal 30 Agustus 1999, sebanyak 78,5% memilih opsi merdeka (memisahkan diri dari RI) dan 21,5% memilih opsi otonomi luas (Makarim,2003:378). Selanjutnya Timor Leste resmi merdeka pada 20 Mei 2002.

Namun pada kenyataannya pasca referendum, impian memisahkan diri dari Indonesia ternyata tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan para pejuang atau aktivis pro kemerdekaan. Pertumpahan darah yang begitu banyak belum tentu menjadi jaminan suatu negara akan mampu melewati krisis transisi ekonomi politik dengan mudah setelah melepaskan diri dari negara yang lain. Hal ini terlihat dari beberapa data berikut :

Data Desember 2011 menunjukkan laju inflasi mencapai 13,5 persen. Instabilitas harga membawa dampak pada kerentanan ekonomi masyarakat

Timor-Leste. Dalam waktu singkat, laju inflasi yang tinggi dapat mendorong bertambahnya jumlah penduduk miskin diakibatkan oleh penurunan daya beli (Harmadi, 2012).

Statistik menunjukkan bahwa 85% guru sekolah gagal tes kompetensi dasar. Hal ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan pengeluaran yang harus difokuskan pada modal manusia, dengan meningkatkan pendidikan dan perawatan kesehatan, memperbaiki irigasi pertanian dan mempertimbangkan bahwa sebagian besar orang Timor Leste, yaitu 1 juta orang adalah petani subsistem (Ridhotulloh, 2011).

Data yang diambil dari KoranBogor.com dijelaskan mengenai kondisi Timor Leste pada saat ini, setengah dari total warga Timor Leste yang berjumlah 1,1 juta, berada dalam garis kemiskinan. Dan angka pengangguran di negara itu mencapai 20 persen. Pendapatan Timor Leste mengandalkan 90 persen dari penjualan migas, namun Timor Leste juga merupakan konsumen migas terhadap negara lain (koranbogor.com, 2012).

Berdasar data dari *Associated Press*, sejak tahun 1999 Timor Timur telah menerima bantuan senilai 8,8 miliar dolar AS. Di antara bantuan tersebut dimanfaatkan untuk membiayai proses perdamaian pasca referendum. Hanya di bawah 10 persen dari nilai bantuan itu mengalir untuk pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Menurut salah satu peneliti dari Dili, *La'o Hamutuk*, sebesar 5,2 miliar dolar AS bantuan yang masuk ke Timor Timur berasal dari komunitas internasional. Sedangkan sisanya, sekitar

3 miliar dolar AS merupakan bantuan untuk membiayai tentara perdamaian, utamanya berasal dari Australia dan Selandia Baru. Dalam 10 tahun terakhir, seperti ditulis situs tersebut, warga miskin di Timor Timur melonjak 14 persen menjadi sekitar 522 ribu jiwa. Sebanyak 60 persen di wilayah itu tercatat menderita gizi buruk (Hizbut-Tahrir.or.id, 2012)

Sebagai data pembandingan, ketika masih berintegrasi dengan Indonesia dan pembangunan selama lebih dari 20 tahun meningkatkan taraf hidup masyarakat, pendapatan per kapita, serta jumlah orang mengeyam pendidikan dasar dan menengah. Makarim dalam bukunya Hari-hari Terakhir Timor Leste menyatakan Dalam kurun 23 tahun lebih integrasi, antara lain jalan dan jembatan dengan total panjang lebih dari 2.628 km, 26 sistem irigasi, 197 Pusat Kesehatan Masyarakat(puskesmas), 10 Rumah Sakit Umum, ratusan gedung sekolah-terdiri atas 5800 Sekolah Dasar, 94 Sekolah Menengah Pertama, 44 Sekolah Menengah Atas, 3 Perguruan Tinggi, serta 140 dari 440 desa telah mendapatkan program listrik masuk desa, angka buta huruf berkurang hingga 75%(Makarim, 2003: 26). Sedangkan setelah referendum pada akhir tahun 1999, sekitar Sebagian besar infrastruktur negara, termasuk rumah-rumah, sistem irigasi, sistem penyediaan air bersih, dan sekolah, dan hampir 100% dari jaringan listrik negara itu hancur (CIA-WorldFactbook, 2012).

Melihat data di atas, rakyat Timor Leste yang mendambakan kebebasan, demokratisasi sebagai arah struktur sosial yang dicita-citakan bersama sebagai bentuk negara yang ideal pada masa itu. Akan tetapi

kenyataannya referendum tidak membawa keadaan negara baru itu menjadi lebih baik, tetapi justru banyak penyimpangan hukum, politik dan masalah ekonomi.

Dari paparan di atas, masalah-masalah sosial yang terjadi di Timor Leste mencerminkan sebuah proses sosial disasosiatif berupa kekecewaan para kaum muda Timor Leste yang merasa bahwa referendum yang telah terjadi, tidak serta merta menghilangkan diskriminasi politik, pendidikan, dan ekonomi yang akhirnya masih terjadi pertumpahan darah di daerah-daerah yang diakibatkan oleh ketidakpuasan pada pemerintahan yang ada.

Setiadi dan Kolip dalam bukunya berjudul Pengantar Sosiologi, menyatakan proses sosial disasosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat. Proses sosial yang disasosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *sosial disorder*. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar-anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial yang disasosiatif diantaranya: Persaingan (*competition*), Kontravensi (*contravention*), dan Pertentangan (*conflict*) (Setiadi dan Kolip, 2011:87).

Kondisi disasosiatif sosial yang terjadi tentunya tidak lepas dari pranata-pranata sosial yang tidak berjalan dengan semestinya sehingga mengakibatkan terjadi disharmonisasi sosial yang berdampak dengan adanya proses sosial disasosiatif berupa persaingan, kontravensi, dan konflik dari masing pranata sosial yang ada di masyarakat. Narwoko dan Suyanto dalam

bukunya berjudul Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan menyatakan tujuan utama diciptakannya pranata sosial, selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Narwoko dan Suyanto, 2006:217).

Pranata sosial terdapat dalam setiap masyarakat, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat kompleks atau masyarakat modern, karena pranata sosial merupakan tuntutan mutlak adanya suatu masyarakat atau komunitas. Sebuah komunitas dimana manusia tinggal bersama membutuhkan pranata demi tujuan keteraturan. Dan tak jauh berbeda dengan Timor Leste yang juga membutuhkan pranata sosial demi tujuan keteraturan belum menemui hasil yang mereka inginkan setelah referendum. Fenomena disasosiatif pranata-pranata sosial yang terjadi di Timor Leste atau realitas obyektif inilah yang coba digambarkan dalam sebuah realitas media film oleh sineas dokumenter Indonesia yaitu Tonny Trimarsanto. Tonny Trimarsanto selaku sutradara mencoba membingkai fenomena disasosiatif di berbagai pranata sosial yang menimbulkan keresahan dan kekecewaan kaum muda Timor Leste terhadap kondisi sosial yang terjadi lewat sebuah film dokumenter berjudul *In The Shadow Of The Flag* .

Film adalah salah satu media massa yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran kepada sosial. Film yang juga berfungsi sebagai kritik sosial, dirasa mampu untuk membuka mata batin masyarakat mengenai

sebuah realita sosial yang ada di masyarakat. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk merepresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

Film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam merepresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat. Film bercerita tentang kehidupan dan segala hal di dunia, maka penting untuk memahami teknik visual dan teknik filmis tersebut agar kita paham apa maksud dari film yang kita tonton.

Film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat bahasa baik verbal maupun non verbal. Salah satu film yang menarik untuk diamati dan sesuai dengan tema yang akan diambil yakni tentang proses sosial disasosiatif pranata sosial yang terjadi di negara baru Timor Leste adalah film dokumenter *In The Shadow Of The Flag*. Hubungan sosial disasosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun. Film tersebut merupakan salah satu contoh refleksi dari realitas kehidupan sosial yang mengusung tema situasi sosial politik sebuah negara baru bernama Timor Leste setelah melakukan referendum dengan Indonesia pada tahun 1999.

Hasil wawancara pra penelitian dengan Tonny Trimarsanto pada 18 Juli 2012, diketahui peneliti bahwa latar belakang pembuatan film ini sendiri berawal dari gagasan LSM asing bernama *Progressio UK*, yang ingin melihat bagaimana keadaan masyarakat Timor Leste setelah merdeka ke masyarakat internasional. Dan akhirnya film ini disutradarai oleh Tonny Trimarsanto setelah dihubungi oleh Jane McGrory dari *Progressio* di bulan November 2006. Kemudian visi misi film Tonny yang dibuat bersama *Progressio* yakni:

“Film ini untuk menginspirasi wilayah-wilayah yang ingin merdeka bahwa merdeka itu tidak mudah. Jadi ketika masyarakat Timor Leste ingin merdeka dan lepas dari Indonesia, terus mereka ingin membentuk negara baru. Ketika mereka berhasil merdeka dan ternyata untuk mengisi kemerdekaan mereka masih bingung”, (wawancara Tonny Trimarsanto tanggal 18 Juli 2012).

Sinopsis dari film ini mengenai situasi penduduk Timor Leste berharap referendum menjadi pintu bagi kemaslahatan. Maria, salah seorang warga mengatakan bahwa baginya referendum bisa mengubah garis hidup. Baginya menjadi warga Negara Indonesia tak ubahnya menjadi diri yang terjajah. “Terjajah di negeri sendiri” itulah kami waktu dulu, ujarnya. Mereka menganggap Indonesia adalah penjajah. “Dulu kami kemana-mana selalu takut, karena banyak tentara”. Bisa dimaklumi, ketika mereka menang referendum, mereka bersorak ada seberkas harapan disana. Harapan Maria tinggal harapan. Pasca referendum ternyata kehidupan mereka tak lagi berubah. “Maju tidak, mundur juga tidak. Ibaratnya kami terjebak diantara lautan air luas, tidak bisa kemana-mana” ujarnya. Selain Maria, film ini juga mengupas tentang kehidupan Thomas yang juga merupakan bekas aktivis pro kemerdekaan. Thomas juga memaparkan, sulitnya kesulitan masyarakat

dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan. dikarenakan kalau mau kerja harus mempunyai ketrampilan bahasa Inggris, komputer, dll. Sedangkan mereka selama 24 tahun terbiasa memakai bahasa Indonesia, tapi sekarang jika memakai bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa penjajah. Kondisi ini membuat masyarakat bingung harus berbuat apa untuk melanjutkan hidup mereka. Di sisi lain pasca referendum juga terjadi masalah keamanan yang tidak kunjung damai, dikarenakan masih adanya kelompok yang menentang hasil referendum.

Film ini menjadi spesial dibanding film yang lain adalah film ini tidak diputar di bioskop tetapi diputar di beberapa daerah di Asia yang mengalami gejala sosial politik yang mirip dengan Timor Leste.

” Ketika film ini jadi, diputar di Timor Leste, Papua, Aceh, Thailand bagian selatan, dan Kepulauan Mindanau. Jadi film ini dibuat untuk tidak menghalang-halangi suatu wilayah untuk merdeka, Cuma jika ingin merdeka tolong dipersiapkan semua secara baik”, (wawancara Tonny Trimarsanto tanggal 18 Juli 2012).

Film dokumenter *In The Shadow Of The Flag* yang mengangkat tema mengenai kondisi lima tahun pasca referendum ini dibuat tentunya terdiri dari adegan-adegan yang menampilkan kondisi Timor Leste pada saat itu sesuai yang ingin disampaikan produser kepada penontonnya. Dalam adegan yang ditampilkan dalam film inilah sebenarnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan produser / pembuat film kepada khalayak / penontonnya.

Dari perspektif komunikasi, peneliti ingin melihat bagaimana isu-isu permasalahan disosiatif pranata sosial diwacanakan melalui pesan-pesan

yang terkandung dalam film dokumenter “*In The Shadow Of The Flag* ”. Tonny Trimarsanto selaku sutradara ini tentunya memiliki maksud tersendiri atas film yang mereka buat bersama Progressio, mulai dari pemilihan tema hingga jalan ceritanya.

Adanya pesan tertentu dalam sebuah film akan mempengaruhi penangkapan makna yang dikandung oleh film tersebut. Sering kali masalah yang muncul adalah ketika pesan dalam film dimaknai berbeda oleh penonton. Hal ini disebabkan seberapa jauh dapat menangkap arti dan isi film yang dilihatnya, sangat tergantung dari latar belakang kebudayaannya, pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan, dan perasaan film, kepekaan artistik, dan kesadaran sosial mereka. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Stuart Hall yang menjelaskan mengenai *Encoding dan decoding*, Model ini fokus pada ide bahwa audiens memiliki respon yang bermacam-macam pada sebuah pesan media karena pengaruh posisi sosial, gender, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan mereka dalam menerima pesan (Durham dan Kellner, 2006:165).

Dalam menginterpretasikan makna, sering terjadi ketidakpastian atau kekaburan makna. Untuk mengartikan pesan, dibutuhkan kemampuan untuk memahami makna yang ada dalam pesan tersebut yang menyangkut pikiran, gagasan, perasaan, emosi dan lain sebagainya yang menyertai proses komunikasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis wacana untuk mengungkapkan makna-makna tersirat yang terkandung dalam film ini.

Analisis wacana melihat pada ‘bagaimana’ dari suatu pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Sementara Eriyanto menyatakan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2006:5).

Secara lebih spesifik penelitian ini metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, dengan teknik pengumpulan data melalui pemilihan beberapa scene pada film “*In The Shadow Of The Flag* ” yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan masalah sosial yang dialami masyarakat Timor Leste. Teknik analisis data adalah dengan menggunakan model analisis wacana Halliday. Sejalan dengan film ini yang mengangkat kejadian yang lampau sangat cocok menggunakan analisis Halliday yang melihat bahasa dan perkembangan atau peristiwa itu melihat dari sisi sejarah. Dalam buku Kriyantono berjudul Teknik Praktis Riset Komunikasi menyatakan model analisis wacana ini mencakup tiga unsur yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), mode wacana (*mode of discourse*) (Kriyantono, 2006:259).

Analisis wacana melihat pada bagaimana dari suatu pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu,

analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks melalui struktur kebahasaannya. Dengan menggunakan metode analisis wacana, peneliti menganalisis unsur teks film, sehingga dapat diketahui apakah film ini mampu menciptakan wacana atau pesan-pesan tentang disasosiatif pranata-pranata sosial negara Timor Leste pasca referendum 1999 dalam film dokumenter *In The Shadow Of The Flag* kepada khalayaknya.

Penelitian mengenai studi wacana disasosiatif pranata-pranata sosial negara Timor Leste pasca referendum 1999 dalam film dokumenter *In The Shadow Of The Flag* (Dalam Bayang Bendera) belum ada yang menelitinya. Hal tersebut dikuatkan dari studi pustaka penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan Timor Leste sebagai berikut: pertama, Hastutining Dyah Wijayatmi (2004), dalam penelitiannya mengenai hubungan bilateral RI – Timor Timur pasca kemerdekaan Timor Timur dengan menggunakan pendekatan metode historis dengan teknik analisa historis. Hasil penelitiannya semua permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam membina hubungan bilateral yang harmonis dan kerjasama yang baik dengan pemerintahan Timor Timur perlu segera diselesaikan dengan cepat dan tidak dibiarkan berlarut-larut agar terhindar dari intervensi asing

Aang Wahyu Ariesta Sari (2011), dalam penelitiannya berjudul Media dan Keamanan Kesehatan Reproduksi yang Direpresentasikan Dalam Film Perempuan “Pertaruhan”. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisi wacana, memperoleh hasil wacana yang digambarkan dalam film

“pertaruhan” merupakan sebuah potret yang menampakan keamanan kesehatan reproduksi perempuan yang belum diperhatikan.

Bertolak dari kedua penelitian di atas yang saling bertolak belakang dimaksudkan untuk menguatkan posisi peneliti diantara kedua penelitian yang berbeda tersebut. Menguatkan disini memiliki maksud bahwa penelitian yang akan diteliti mengenai kondisi disasosiatif pranata sosial yang direpresentasikan dalam film *In The Shadow Of The Flag* tersebut belum pernah ada yang meneliti dan bisa untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan analisis wacana yang subyek penelitiannya mengenai film. Hal tersebut dikuatkan oleh adanya penelitian terdahulu dari Aang yang mengangkat tentang Media dan Keamanan Kesehatan Reproduksi yang Direpresentasikan Dalam Film Perempuan “Pertaruhan” dengan menggunakan analisis wacana. Sehingga dengan begitu peneliti menjadi yakin untuk melanjutkan penelitian dengan bertolak dari dua penelitian terdahulu di atas karena yang pertama skripsi yang mengangkat tentang Timor Leste yang direpresentasikan oleh film belum ada yang meneliti. Kedua penelitian mengenai film dapat dianalisis menggunakan pisau analisis wacana karena sudah pernah dilakukan oleh Aang dengan menggunakan pisau analisis wacana yang mengangkat mengenai Media dan Keamanan Kesehatan Reproduksi yang Direpresentasikan Dalam Film Perempuan “Pertaruhan”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum:

1. Bagaimanakah wacana disasosiatif pranata-pranata sosial di negara Timor Leste pasca referendum yang direpresentasikan dalam film *In The Shadow Of The Flag*?

(Wacana yang dilihat dalam penelitian ini menggunakan wacana model Halliday)

Secara khusus:

1. Bagaimanakah wacana disasosiatif pranata ekonomi yang ada di Timor Leste pasca referendum dalam film *In The Shadow Of The Flag* (Dimana masing-masing aspek akan dilihat lagi medan wacana, pelibat wacana dan modus wacana)?
2. Bagaimanakah wacana disasosiatif pranata pendidikan yang ada di Timor Leste pasca referendum dalam film *In The Shadow Of The Flag* (Dimana masing-masing aspek akan dilihat lagi medan wacana, pelibat wacana dan modus wacana)?
3. Bagaimanakah wacana disasosiatif pranata politik yang ada di Timor Leste pasca referendum dalam film *In The Shadow Of The Flag* (Dimana masing-masing aspek akan dilihat lagi medan wacana, pelibat wacana dan modus wacana)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui wacana disasosiatif pranata-pranata sosial yang terjadi di sebuah negara baru seperti Timor Leste yang direpresentasikan dalam film *In The Shadow Of The Flag* .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan penggambaran disasosiatif pranata-pranata sosial yang terjadi di sebuah negara baru seperti Timor Leste yang direpresentasikan dalam film *In The Shadow Of The Flag* .
- b. Dapat digunakan sebagai media pembelajaran serta konsekuensi – konsekuensi sosial yang terjadi ketika sebuah wilayah di suatu negara memilih untuk merdeka.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama dalam bidang kajian analisis wacana khususnya yang menggunakan pisau analisis wacana Halliday di masa yang akan datang.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia diharuskan untuk selalu berinteraksi dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk dapat saling berinteraksi, maka manusia membutuhkan suatu sarana, sarana yang digunakan adalah dengan melakukan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat saling bertukar apa yang dinginkannya dan apa yang mereka pikirkan.

Sarana komunikasi yang dimanfaatkan untuk berhubungan dengan orang lain adalah bahasa. Setiap orang selalu terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa baik bertindak sebagai komunikator maupun komunikan. Dan secara garis besar komunikasi dibagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”; *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Dari pengertian tersebut mengandung maksud bahwa komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005: 41-42).

Dalam studi komunikasi terdapat dua mazhab utama yang sering dijadikan landasan berpikir para ilmuwan komunikasi dalam meneliti berbagai fenomena komunikasi. John Fiske, membagi studi komunikasi dalam dua mazhab utama yaitu Komunikasi sebagai proses dan komunikasi sebagai produksi pertukaran makna (Fiske, 2010:8) :

1) Mahzab Proses

Dalam mahzab proses komunikasi dipandang sebagai suatu *transmisi* pesan. Bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dengan menggunakan media komunikasi. Dalam mahzab ini komunikasi dipandang sebagai suatu proses untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Komunikasi akan dianggap gagal, jika efek tersebut berbeda dari atau lebih kecil dari pada yang diharapkan. Dalam prosesnya pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan berjalan satu arah.

2) Mahzab Produksi Pertukaran Makna

Mahzab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam kebudayaan. Bagi mahzab ini mendefinisikan interaksi sosial sebagai yang membentuk individu sebagai anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu. Dengan tidak menganggap kesalahpahaman sebagai kegagalan dalam komunikasi, namun komunikasi lebih dipandang luas karena pemaknaannya dipengaruhi oleh kebudayaan yang berbeda.

“Bagi mazhab yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, kemudian menghasilkan makna. Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. (Fiske, 2010:10)

Kedua mazhab di atas memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan. Mazhab proses memfokuskan pada studi khalayak dan efek komunikasi dengan menekankan pada tahapan-tahapan dalam proses komunikasi sebagai suatu transmisi pesan. Mazhab ini melihat komunikasi sebagai suatu determinan sehingga memperbaiki komunikasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan kontrol sosial. Pada mazhab ini lebih banyak membicarakan masalah kegagalan komunikasi, jika efek yang diterima komunikan tidak sesuai atau lebih kecil dari yang diharapkan maka komunikasi dianggap gagal.

Pada mazhab produksi dan pertukaran makna ini tidak memiliki konsep kegagalan dalam komunikasi dan tidak banyak memperhatikan efisiensi dan akurasi komunikasi. Jika ada perbedaan makna pesan antara satu sama lain, maka hal tersebut dipandang sebagai suatu penunjuk adanya perbedaan sosial atau kultural diantaranya, bukan sebagai sebuah kegagalan dalam berkomunikasi.

Pada penelitian ini menggunakan mazhab komunikasi yang kedua dengan melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Model ini digunakan peneliti karena menggunakan film sebagai subyek penelitian. Film ini merupakan implementasi dari mazhab kedua karena dalam pembuatan makna terdapat pembangunan pesan secara eksplisit dan

implisit. Dengan kata lain penelitian ini tidak akan memaknai sama persis dengan apa yang diinginkan komunikator. Karena ketika peneliti melakukan proses pemaknaan (*decode*) akan sesuai dengan referensi dan latarbelakang budaya yang dimiliki oleh peneliti. Dalam mahzab ini, yang ditekankan bukanlah pada komunikasi sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna. Semakin banyak kesamaan kode dan sistem tanda yang sama, maka makna atas pesan yang diperoleh juga semakin dekat. Dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi melainkan hal tersebut sebagai akibat dari perbedaan budaya antara pengirim (sutradara) dan penerima(peneliti).

b. Elemen-elemen Komunikasi

Sebagaimana diketahui bahwa semua interaksi dalam komunikasi mempunyai berbagai elemen untuk mendukung terjadinya proses komunikasi. Sebagaimana juga diutarakan oleh Onong Uchjana Effendy, seluruh interaksi dalam komunikasi mempunyai berbagai elemen di dalamnya. Di antaranya:

- 1) *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- 2) *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- 3) *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

- 4) *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 5) *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- 6) *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- 7) *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
- 8) *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- 9) *Noise*: Gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Uchjana, 2001: 18-19).

Penelitian ini akan dilakukan peneliti nantinya akan lebih difokuskan pada sisi pesan atau *message* sebagai elemen komunikasi. Sebab kajian yang akan dilakukan adalah kajian tentang pesan. Pesan adalah teks atau seperangkat tanda yang terorganisir dan memiliki makna dalam komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009:80). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Cangara, pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima (Cangara, 2006:23). Menengok dari sisi lain, pesan dibangun lebih dari sekedar menyampaikan informasi,

melainkan pesan memberitahukan kepada orang lain tentang diri sendiri, masa lalu, kebudayaan, dan harapan (Littlejohn dan Foss, 2009:204).

Elemen pesan terdiri dari *message production* (produksi pesan) dan *message reception* (pemaknaan pesan). Stephen W. Littlejohn membagi produksi pesan dan pemaknaan pesan menjadi 3 jenis pendekatan psikologi, yakni (Littlejohn, 1999 : 101-102):

- 1) *Trait explanation*, menjelaskan pesan produksi dan dimaknai dipengaruhi oleh sifat dasar yang ada dalam diri manusia. Seperti orang yang mempunyai sifat kritis pasti akan suka untuk berdebat.
- 2) *State explanation*, menjelaskan jika pesan diproduksi dan dimaknai dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam jangka waktu tertentu.
- 3) *Process explanation*, menjelaskan jika produksi dan pemaknaan pesan merupakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan. Bagaimana komunikator mengirimkan stimulus dan bagaimana komunikan memberi respon.

Dari teori tersebut, pesan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *state explanation*, dimana pemaknaan dari film *In The Shadow Of The Flag* dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah peneliti miliki selama ini, baik berupa pengalaman pendidikan, budaya, lingkungan, maupun sosialnya. Namun, menurut Stephen W. Littlejohn *trait explanations* dan *state explanations* dapat digunakan bersama-sama

karena keduanya saling mempengaruhi. Didalam memproduksi dan memaknai pesan *trait explanation* dan *state explanation* berjalan beriringan. Pengalaman dan budaya seseorang dipengaruhi oleh sifat dasar yang ada pada diri orang tersebut (Littlejohn, 1999 : 101).

Walaupun dalam mahzab produksi dan pertukaran makna, komunikator tidak diperhatikan. Namun ia tetap memiliki peranan dalam memproduksi sebuah pesan. Robert Norton melihat *Communicator Style* atau gaya seorang komunikator dalam memproduksi pesan memiliki dua tingkatan, bukan hanya untuk memberi informasi, tetapi kita juga menampilkan informasi secara jelas, karena dengan seperti itu orang lain akan dengan mudah merespon sebuah pesan (Littlejohn, 1999 : 104).

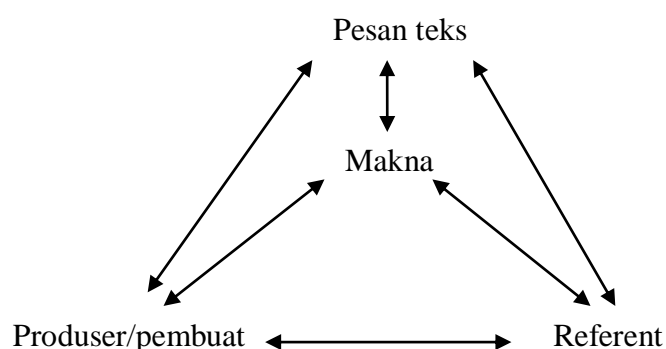
Untuk memproduksi pesannya, komunikator dalam hal ini adalah seluruh pihak pembuat film *In The Shadow Of The Flag* awalnya melihat permasalahan mengenai banyaknya daerah-daerah yang ingin lepas dari negara lamanya dan ingin berdiri sendiri menjadi sebuah negara baru. Kemudian pertanyaan muncul dalam benak pembuat film, apakah semudah membalikkan telapak tangankah membangun sebuah negara baru terlepas dari alasan mereka untuk merdeka? Dari pengalaman pembuat film ini, Timor Leste menjadi contoh yang tepat bagi pembuat film untuk menunjukkan bagaimana keadaan sosial serta masalah-masalah apa yang terjadi ketika sebuah wilayah yang telah lepas dari negara lamanya dan menjadi sebuah negara baru. Film *maker* dalam film ini akhirnya menginformasikan apa yang mereka lihat tentang permasalahan sosial

yang dihadapi Timor Leste ketika berjuang menjadi sebuah negara baru tersebut kepada khalayak melalui sebuah pesan. Informasi pesan akan disampaikan dengan jelas sehingga mudah dipahami dengan disampaikan melalui film. Film *In The Shadow Of The Flag* diproduksi dengan teknik-teknik pembuatan film seperti pada umumnya. Namun, pesan di dalam film tersebut dibuat dengan sudut pandang dan referensi budaya yang dimiliki oleh sutradaranya. Semakin banyak kesamaan referensi yang dimiliki antara sutradara dengan penontonnya maka pemaknaan pesan antar keduanya pun juga akan semakin mendekati.

Dalam penelitian ini, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produser/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang parallel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini (Fiske, 2010:11). Model struktur ini dapat digambarkan sebagai sebuah bentuk segitiga dengan anak panah yang menunjukkan interaksi yang konstan; struktur tersebut tidak statis, melainkan suatu praktik yang dinamis.

Bagan 1

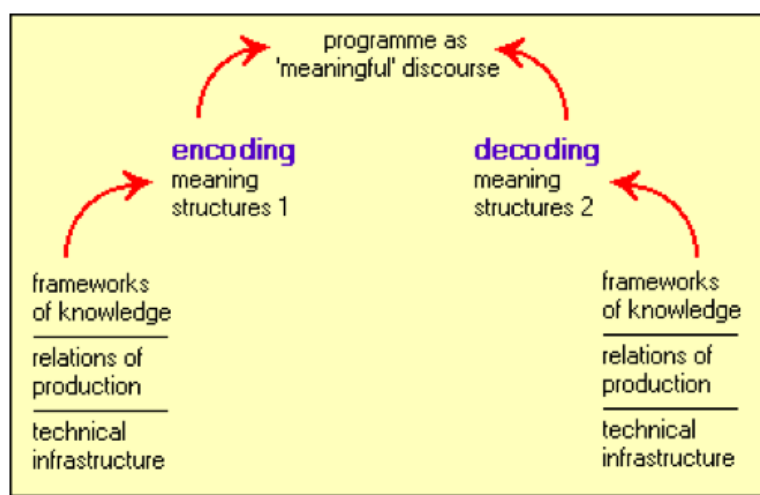
Pesan dan makna (Fiske, 2010:11)



Dalam penelitian ini, film *In The Shadow Of The Flag* merupakan suatu teks yang dibuat oleh produser film yang didalamnya mengandung makna. Penulis diposisikan sebagai pembaca teks atau produser pesan yang memaknai pesan dari film *In The Shadow Of The Flag*. Pemaknaan film *In The Shadow Of The Flag* yang dihasilkan oleh peneliti dipengaruhi oleh referensi yang berupa pengalaman-pengalaman dan budaya dari penulis. Dalam pemaknaan pesan ini komunikator tidak terlihat karena dalam bagan pemaknaan pesan. Karena pesan teks yang berupa film tersebut dianggap sudah ada di depan mata, penonton hanya bertindak untuk memaknai pesan dari teks film tersebut tanpa memperdulikan siapa pembuatnya dan untuk apa membuat film tersebut dibuat.

Bagan 2.

Gambar Stuart Hall's Model of Encoding/Decoding (Durham dan Kellner, 2006: 165)



Dalam memaknai teks juga dapat terlihat pada model *encoding/decoding* Stuart Hall, yaitu model yang menjelaskan bahwa sebuah pesan yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara atau makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetris dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi – tergantung pada relasi *ekuivalen* (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara *encoder* dan *decoder*. Selain itu posisi *encoder* dan *decoder*, jika dipersonifikasikan menjadi pembuat pesan dan penerima pesan. Model ini fokus pada ide bahwa *audiens* dalam hal ini peneliti memiliki respon yang bermacam-macam pada sebuah pesan media karena pengaruh posisi sosial, gender, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan mereka dalam menerima pesan.

Pesan yang telah dikirimkan akan menimbulkan berbagai macam efek kepada audiens. Hall mengidentifikasi tiga kategorisasi audiens yang telah mengalami proses *encode/decode* sebuah pesan (Durham dan Kellner, 2006: 171-173):

Dominant-hegemonic position yaitu keadaan di mana audiens menerima makna dari sebuah pesan dan menyandikannya kembali sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pengirim. Audiens setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan dengan '*preferred reading*' dari sebuah teks.

Negotiated position yaitu keadaan dimana khalayak memahami hampir sama dengan apa yang didefinisikan dan ditandakan. *Audiens* bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain.

Oppositional position yaitu keadaan di mana audiens menerima kode atau pesan dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk yang ekstrim, mereka mempunyai pandangan yang berbeda langsung menolak pandangan dari pesan tersebut. Audiens tidak setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan oleh '*preferred reading*' dari teks media.

Jadi dalam penelitian ini sesuai dengan tiga kategorisasi audiens yang telah mengalami proses *encode/decode* sebuah pesan, peneliti sebagai *audiens* berada pada *negotiated position*. Hal tersebut dikarenakan peneliti memiliki nilai tawar untuk sebagian menolak dan sebagian menerima pesan yang terkandung dalam film *In The Shadow Of The Flag*. Dengan pertimbangan bahwa inti pesan yang ingin disampaikan sutradara film ini adalah sebagai pembelajaran bahwa menjadi negara baru itu tidak mudah dan ini dijadikan pembelajaran bagi wilayah lain yang ingin merdeka seperti Timor Leste. Dan menurut kacamata peneliti bahwa Timor Leste memiliki masalah-masalah sosial politik yang rumit bukan hanya karena lepas dari Indonesia dan menjadi negara baru. Tetapi ada faktor-faktor lain yang turut andil besar dalam mempengaruhi kondisi sosial politik Timor Leste. Dari sinilah peneliti

berusaha menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang membuat Timor leste bergejolak pasca referendum selain karena dia adalah negara baru.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini dengan teori *message reception*, komunikasi dalam memaknai sebuah pesan tergantung pada referensi yang dimiliki oleh masing-masing komunikator. Sehingga pemaknaan film antara penonton (pembaca teks) satu dengan yang lainnya akan berbeda karena dipengaruhi oleh referensi masing-masing individu, semakin banyaknya kesamaan referensi yang dimiliki satu penonton dengan penonton yang lain maka makna yang diterima juga akan semakin mendekati.

c. Level Komunikasi

Komunikasi mempunyai berbagai tingkatan, sebagaimana dituturkan oleh Stephen W. Littlejohn secara umum kegiatan atau proses komunikasi kedalam empat tingkatan sebagai berikut (Littlejohn, 1995:14):

a. Interpersonal communications

Proses komunikasi yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang yang lainnya, biasanya bersifat privasi.

b. Group communications

Kegiatan komunikasi yang berlangsung didalam suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing

berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Biasanya dalam keputusan dilakukan secara musyawarah.

c. *Organizational communications*

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Perbedaan dengan komunikasi kelompok bahwa sifat organisasi lebih formal dan mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasi.

d. *Mass communications*

Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan kepada masyarakat luas. Biasanya komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan media perantara.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya berada pada tingkatan komunikasi yang akan dikaji adalah komunikasi pada tingkatan komunikasi massa. Mursito BM mengatakan bahwa media massa memiliki enam karakteristik khusus yang bersifat umum, pertama, penyampaian pesan ditujukan kepada khalayak luas, heterogen, anonim, tersebar, serentak, serta tidak mengenal batas geografis-kultural. Kedua, kegiatan komunikasi yang dilakukan bersifat umum, bukan perorangan atau pribadi. Ketiga, pola penyampaiannya cenderung berjalan satu arah. Keempat, komunikasi massa dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisir, dengan manajemen modern. Kelima, penyampaian pesan

dilakukan secara berkala, tidak bersifat temporer. Karena, isi pesan yang disampaikan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun hiburan (Widyastuti, 2009:18).

Pada dasarnya komunikasi massa sendiri adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka (Nurudin, 2007:2).

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2005:75).

Semua tingkatan dalam komunikasi tentunya mempunyai fungsi masing-masing. Begitu juga dengan komunikasi massa yang dikemukakan oleh Dominick yaitu fungsi komunikasi terdiri dari (Ardianto, 2007:14 - 17):

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (Penasiran)

Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.

3. *Linkage* (Pertalian)

Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of values* (Penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini artinya bahwa media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2. Film

Film adalah penemuan teknologi yang muncul pada akhir abad kesembilan belas. Pada masa itu film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1996:13)

Marselli Sumarno memaknai film sebagai medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradapan modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman film untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan (Sumarno, 1996:27).

Sementara sutradara ternama Garin Nugroho menyebutkan film adalah penemuan komunal dari penemuan-penemuan sebelumnya (fotografi, perekaman gambar, perekaman suara, dll), dan ia bertumbuh seiring pencapaian penemuan-penemuan selanjutnya seperti penemuan perekaman suara stereo, dan lain-lain (Nugroho, 1998:77).

Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya (Irawanto, 1999:11). Perspektif ini memperlihatkan pendekatan yang terfokus pada film sebagai proses komunikasi. Dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami preferensi

penonton yang pada akhirnya menciptakan citra penonton film. Pendeknya, akan lebih bisa ditangkap hakikat dari proses menonton dan bagaimana film berperan sebagai sistem komunikasi simbolis.

Film adalah medium unik dan masih sangat menarik di dunia ini. Bukan hanya sebagai medium dengan tampilan audio-visual tetapi juga bisa menjadi media yang kuat terkait kerja dari artis dan penulis, termasuk siapa yang tetap menjaga nilai idealis dengan tanggung jawab budaya. Tidak dapat dibantah bahwa sinema sangat berbeda dari medium yang lain, contohnya televisi. Walaupun televisi, sebagai sebuah medium yang juga dengan tampilan audio-visual, televisi biasanya beroperasi untuk rating yang tinggi untuk memperoleh keuntungan. Dengan kata lain, produksi film tidak perlu selalu untuk memperoleh keuntungan tetapi juga mengandung nilai karena film merefleksikan dan dipengaruhi wacana budaya dan politik dalam masyarakat (Pawito, 2008:19).

Film bukan berarti hanyalah sebuah media komunikasi yang bias dipahami hanya segi tekstualnya melainkan film juga sebagai sarana perdebatan yang lebih luas mengenai representasi proses sosial yang telah menghasilkan gambar, suara, tanda dan tujuan untuk sesuatu (dalam wacana ini yang disebut dengan konteks). Film merupakan produk budaya dan wujud praktek sosial, nilai yang terkandung dari sebuah film dapat memberitahu kita tentang sistem dan proses sebuah budaya (Turner, 1996:41).

Film merupakan potret dari masyarakat dan selalu merekam realitas yang ada dalam masyarakat tersebut. Selain itu, film sebagai refleksi dari masyarakatnya tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati. Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam *consensus public* secara visual (visual public consensus), karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik (Irawanto, 1999:14).

Memahami media komunikasi visual seperti halnya film lebih sederhana dan efektif karena dapat diterima oleh semua orang dengan mengabaikan tingkat pendidikan, usia dan kecerdasan tanpa membedakan latar belakang sosial budaya. Berbeda dengan media auditif (radio) dan media cetak (buku, Koran) yang menggunakan kata-kata sehingga untuk memahami isi pernyataan harus melalui proses penafsiran atas kata-kata itu.

Film merupakan karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam penciptaan film. Sebagai karya seni, film mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan (Sumarno, 1996:26-29).

Dalam penyampaian pesannya film menggunakan unsur gambar dan suara yang ditampilkan secara bersamaan sehingga memudahkan penonton untuk dapat memahami. Penonton film tidak perlu berimajinasi layaknya

media lainnya seperti radio yang hanya menampilkan suara ataupun media cetak yang hanya menampilkan tulisan dan gambar.

Himawan Pratista mengklasifikasikan lagi film berdasarkan genre. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, *western*, *thriller*, film noir, roman dan sebagainya. Fungsi dari genre adalah untuk memudahkan klasifikasi dalam film (Pratista, 2008:10). Dalam penelitian ini penulis memilih film “*In The Shadow Of The Flag* ” yang merupakan film dokumenter bergenre sosial politik.

a. **Film Dokumenter**

Film dokumenter adalah film yang merekam adegan-adegan nyata dan faktual tidak boleh ada rekayasa di dalamnya. Semua unsur yang ada di dalam film dokumenter mulai dari tokoh, lokasi, dan peristiwa bukanlah rekayasa. Peristiwa nyata ini dikemas oleh film maker menjadi sebuah cerita menarik yang mengangkat sebuah tema di dalamnya.

Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa

atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Pratista, 2008:4).

Film dokumenter, selain mengandung fakta, ia juga mengandung subyektivitas pembuat. Subyektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Jadi ketika faktor manusia ikut berperan, persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada manusia pembuat film dokumenter itu. Film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter (Sumarno, 1996:14). Dalam film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan (Pratista, 2008:4).

Walau film dokumenter menyajikan fakta, namun fakta-fakta tersebut diolah dan disusun berdasarkan ideologi pembuatnya. Sang sutradara film dokumenter akan membuat penonton memandang suatu permasalahan dalam film sesuai dengan sudut pandangnya, ia memasukkan pesan-pesan tersirat ataupun tersurat melalui fakta-fakta yang disajikan dalam film tersebut.

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektivitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual. Teknik-teknik produksi yang digunakan sama dengan film fiksi. Namun terdapat perbedaan yang mendasar yakni, para sineas fiksi umumnya menggunakan teknik tersebut sebagai pendekatan estetik (gaya), sementara sineas dokumenter lebih berfokus untuk mendukung subyeknya (isi atau tema) (Pratista, 2008:4-5). Disini dapat dilihat jika film dokumenter bukanlah film yang menarik penonton dengan keindahan gambarnya entah itu dengan memberikan efek atau gambar dengan menggunakan pemain-pemain yang tampan atau cantik. Film dokumenter lebih mengutamakan bagaimana penonton tertarik dengan tema atau isi yang diangkat dari sebuah film dokumenter tersebut karena tujuan dan film dokumenter yang bukan untuk menghibur namun untuk mencerdaskan penontonya.

Seorang pembuat film dokumenter yaitu *DA. Peransi* mengatakan bahwa film dokumenter yang baik adalah yang mencerdaskan penonton. Sehingga kemudian film dokumenter menjadi wahana yang tepat untuk mengungkapkan realitas, menstimulasi perubahan. Jadi yang terpenting adalah menunjukkan realitas kepada masyarakat yang secara normal tidak terlihat realitas itu (Sumarno, 1996:15).

Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* menyebutkan jika film dokumenter merupakan film non-fiksi yang memiliki empat kriteria (Ayawaila, 2008:22):

- 1) Pertama : setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latarbelakang (setting) adegan dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya)
- 2) Kedua : yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
- 3) Ketiga : sebagai sebuah film non fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya, dan
- 4) Keempat : apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Dari keempat kriteria di atas diketahui jika film dokumenter merupakan film yang berdasarkan kisah nyata, seluruh adegan dan isinya

tidak ada rekayasa, semua sesuai dengan kejadian yang dialami pada saat itu. Berbeda dengan film fiksi yang semua dibuat imajinatif untuk membuat film itu menarik penonton untuk mengikuti kisahnya.

b. Film Sebagai Wacana

Sering banyak orang terpaku jika wacana hanya melingkupi komunikasi tulisan saja. Definisi ini cenderung menunjukkan arti wacana menjadi sempit. Padahal titik singgung utama dari sebuah wacana adalah adanya pemakaian bahasa (Eriyanto, 2006:4). Ibnu Hamad dalam Jurnalnya berjudul *Perkembangan Analisis Wacana Dalam Ilmu Komunikasi Sebuah Telaah Ringkas* mengemukakan bahwa wacana memiliki beberapa macam bentuk, antara lain (Ikhsan, 2010:35) :

1. *Text* (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.
2. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
3. *Act* (wacana dalam wujud tindakan), antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.
4. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb.

Pendapat Ibnu Hamad di atas memperlihatkan bahwa keberadaan wacana dapat ditemukan selain pada media cetak (seperti

novel). Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra misalnya, baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Rina Ratih menyebutkan Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks (Sobur, 2009:53-54). Jadi tak selamanya *discourse/Discourse* itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.

Guy Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya (Sobur, 2009:56). Penjelasan Guy Cook tersebut dapat penulis simpulkan bahwa keberadaan wacana juga termasuk didalamnya media komunikasi film, karena terdapat unsur ekspresi komunikasi berupa ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra.

Film bukan berarti hanyalah sebuah media komunikasi yang bisa dipahami hanya dari segi tekstualnya melainkan film juga sebagai sarana perdebatan yang lebih luas mengenai representasi proses sosial yang telah menghasilkan gambar, suara, tanda dan tujuan untuk sesuatu (dalam wacana ini yang disebut konteks). Film merupakan produk budaya dan wujud praktek sosial, nilai yang terkandung dari sebuah film

dapat memberitahu kita tentang sistem dan proses sebuah budaya (Turner, 1999:41).

c. Sinematografi

Dalam analisis wacana, bahasa memegang peranan yang penting. Karena bahasa memegang peranan penting dalam memproduksi dan memaknai wacana. Bahasa disini diartikan bukan hanya bahasa secara verbal tetapi juga bahasa non verbal. Film merupakan sarana komunikasi yang berupa audio dan visual, tentu gambar (visual) juga perlu dianalisis untuk mendapat pemahaman secara menyeluruh mengenai teks film tersebut.

Seperti yang dikatakan John Fiske dalam “*The Codes of Television*” bahwa penggunaan kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara dapat merepresentasikan makna tentang situasi yang dibangun seperti konflik, karakter, setting dan sebagainya (Fiske, 1997:135). Sehingga aspek teknis juga diperhatikan dalam menemukan wacana yang tersembunyi di balik teks.

Dalam struktur film, seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab, alinea, dan kalimat, film jenis apapun, panjang atau pendek, juga memiliki struktur fisik. Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot dan adegan (scene)*.

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). Dalam pembahasan ini *shot* lebih mengacu pada arti *shot* pasca produksi. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan (*scene*). Adegan (*scene*) adalah suatu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu *scene* umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan (Pratista, 2008: 29)

Selanjutnya membahas mengenai *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini. Jika kita ibaratkan layar bioskop adalah sebuah panggung pertunjukan maka semua elemen yang ada di atas panggung tersebut adalah unsur-unsur dari *mise-en-scene*. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek *mise-en-scene*. Di dalam *mise-en-scene* terdapat *setting* dan *make up* (kostum dan tata rias) (Pratista, 2008: 61-71):

1) *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala properti dalam hal ini adalah benda tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya.

Jenis-jenis *setting* antara lain:

a) Set studio

Set studio dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengontrolan tata cahaya. Set studio saat ini lebih sering digunakan untuk film-film aksi, drama, perang, *western*, fiksi ilmiah, serta fantasi yang berlatar cerita masa silam, masa depan dan alam fantasi.

b) *Shot on location*

Shot on location adalah produksi film dengan menggunakan lokasi aktual yang sesungguhnya. *Shot on location* belum tentu mengambil lokasi yang sama persis dalam cerita namun dapat pula menggunakan lokasi yang mirip atau mendekati lokasi cerita sesungguhnya.

c) *Set virtual*

Set virtual adalah *setting* yang dilakukan di dalam studio dengan menggunakan teknologi CGI (*Computer-Generated-Imagery*). Teknologi CGI tidak hanya digunakan untuk memanipulasi latar saja tapi bahkan hingga karakternya. *Setting* untuk film-film jenis fiksi ilmiah, fantasi, epik sejarah, superhero, serta bencana.

Dalam kaitan dengan film *In The Shadow Of The Flag* *setting* yang berlaku adalah *shot on location*, karena film ini berjenis dokumenter yang pada setiap penggarapan film dokumenter selalu berusaha menunjukkan sebisa mungkin kondisi yang nyata di lapangan.

2) *Kostum dan tata rias*

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Dalam sebuah film, busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Kostum juga berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, dan *image*. Tata rias wajah secara umum memiliki dua fungsi, yakni untuk mewujudkan usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia.

Kostum dan tata rias yang dipakai oleh karakter-karakter dalam film *In The Shadow Of The Flag* ini cenderung sesuai dengan kondisi seperti biasa dipakai sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan film dokumenter ini yang mencoba menggambarkan situasi nyata yang terjadi di lapangan. Karena dengan tidak diarahkannya aspek kostum dan *make up* oleh pembuat film, maka akan menunjukkan kondisi karakter-karakter yang muncul di film tersebut sesuai dengan kondisi sosial pada saat itu.

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut dan sebagainya. Jarak pengambilan dan sudut pengambilan gambar tentunya akan mempengaruhi komposisi yang dibuat oleh sineas. Sedang komposisi dalam sebuah adegan akan mempengaruhi terhadap makna yang akan muncul. Sehingga untuk dapat memaknai sebuah gambar perlu mengetahui hal teknis mengenai komposisi gambar. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas komposisi gambar terkait pada jarak kamera terhadap objek dan sudut pengambilan gambar sebagai penguatan dalam analisis di medan wacana. Sehingga

Berikut penjelasan mengenai jarak pengambilan gambar dan sudut pengambilan gambar (Pratista, 2008: 104-107)

1) Jarak kamera terhadap objek

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dalam *frame*. Ukuran jarak ini sangat relatif dan menjadi tolak ukur adalah proporsi manusia atau objek dalam sebuah *frame*. Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) *Ektreme long shot*

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b) *Long shot*

Pada jarak long shot tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *long shot* seringkali digunakan sebagai *entablising shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang bergerak lebih dekat.

c) *Medium long shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d) *Medium shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture serta ekspresi wajah mulai nampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

e) *Medium close-up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak ini.

f) *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan dengan jelas seta gesture yang mendetil. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close up* juga memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau obyek. Dimensi jarak kamera juga memperlihatkan ekspresi wajah

sementara pengambilan long shot hanya memperlihatkan gerakan tubuh.

g) *Extreme close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung dan bagian lainnya.

2) Sudut pengambilan gambar

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni *high-angle* (kamera terlihat obyek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *straight-on angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* lurus), serta *low angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di atasnya).

a) *High angle*

Sudut kamera *high-angle* mampu membuat obyek seolah tampak lebih kecil, lemah serta terintimidasi.

b) *Low angle*

Sudut kamera *low angle* membuat sebuah objek seolah tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat.

d. Representasi

Marcel Danesi beranggapan bahwa kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut *semiosis*, sementara aktifitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh manusia disebut *representasi*. Representasi dapat di definisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 24).

Representasi sendiri adalah suatu proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkrit. Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, fotografi, film, dan sebagainya (Zaman 1993: 83).

Terkait dengan film yang akan diteliti, representasi merupakan konvensi-konvensi yang dirancang untuk menarik perhatian sekaligus dapat dipahami dengan mudah secara luas oleh khalayaknya. Konvensi dalam bahasa representasi film tercermin pada kode-kode sinematografis dan naratif yang digunakannya.

Setiap pesan yang disampaikan baik verbal maupaun non verbal akan direpresentasikan berbeda-beda oleh media dan diserap khalayak dengan persepsi yang berbeda-beda pula sesuai dengan kondisi khalayak

yang sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang media itu sendiri. Bisa dikatakan juga bahwa representasi mengharuskan kita berurusan dengan persoalan bentuk, cara penggunaan televisilah yang menyebabkan khalayak membangun makna yang merupakan esensi dari representasi (Burton, 2007:42).

3. Wacana

Wacana adalah terjemahan dari bahasa Inggris “discourse”. Mengacu pada artian harfiah di beberapa kamus, wacana atau *discourse* mempunyai beberapa artian (Sobur, 2009:9-10), yaitu:

- a. Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi atau percakapan
- b. Komunikasi secara umum terutana sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah
- c. Risalat tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, khotbah.

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara (Eriyanto, 2001:5).

Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks dan wacana (Eriyanto, 2001:9).

- a. Teks adalah semua bentuk bahasa, yang mencakup semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.
- b. Konteks, yaitu semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.
- c. Wacana adalah pemaknaan dari teks dan konteks secara bersama-sama dalam satu proses komunikasi.

Sedangkan Samsuri menyatakan bahwa ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan (Sobur, 2009:10).

Mills dengan mengacu pada Foulcault mencoba mengelompokkan wacana menjadi tiga yaitu dilihat dari level konseptual teoritis. Konteks penggunaan dan metode penjelasan (Sobur, 2009:11) :

- a. Wacana sebagai domain umum dari semua pernyataan yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dunia nyata.

- b. Wacana dalam konteks penggunaan diartikan sebagai sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu dan terdapat suatu struktur dalam wacana; wacana ditekankan untuk dapat mengidentifikasi struktur tersebut.
- c. Wacana metode penjelasan, wacana dinyatakan sebagai suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Dalam penelitian ini berusaha mengungkap wacana atau maksud yang tersirat di dalam film *In The Shadow Of The Flag* dengan memaknai seluruh teks yang berupa bahasa, gambar dan suara dalam film *In The Shadow Of The Flag* yang berkaitan dengan isu disasosiatif pranata-pranata sosial yang terjadi di Timor Leste setelah referendum.

a. M.A.K. Halliday

Metode Halliday digunakan untuk membedah segi tekstual dalam penelitian ini. Metode Halliday dipilih karena dalam analisis tekstual terdapat tiga aspek utama yang berkaitan dengan wacana yaitu apa (tema yang ingin disampaikan), siapa (yang memiliki argumen atau pendapat), dan bagaimana (wacana itu disampaikan). Ketiga aspek ini sesuai dengan tiga unsur yang ditawarkan Halliday untuk menganalisis teks.

Menurut Halliday dan Hasan, yang dimaksud konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Pengertian hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan atau dituliskan, tetapi termasuk

pula kejadian-kejadian yang nirkata (nonverbal) lainnya keseluruhan lingkungan teks tersebut (Rani, 2006:188).

Halliday menyebutkan ada tiga unsur yang menjadi pusat penelitian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discourse*) (Hasan dan Halliday, 1994:14).

Medan wacana merujuk pada hal yang terjadi, apa yang dijadikan oleh penulis teks mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan peristiwa. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks; sifat-sifat orang itu, kedudukan, dan peran mereka: jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara pelibat, termasuk hubungan sementara, baik jenis peranan turunan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting melibatkan mereka; siapa yang dikutip dan bagaimana sumber digambarkan sifatnya.

Modus/Sarana wacana merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh pelibat yang diperankan bahasa dalam situasi itu; organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya dan juga mode retoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti membujuk, menjelaskan, mendidik, atau semacamnya. Atau dengan kata lain, bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa

untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip), apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolis, eufimistik, atau malah sarkasme.

4. Proses Sosial Disasosiatif

Proses sosial disasosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmonisasi sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat. Proses sosial yang disasosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *social disorder*. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar-anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial yang disasosiatif di antaranya:

- a. **Persaingan (*competition*)** merupakan proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik.
- b. **Kontravensi (*contravention*)** merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Bentuk-bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese, dan Howard Becker, ada 5, yaitu :

- 1) Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
- 2) Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki melalui selebaran surat, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya.
- 3) Yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dsb.
- 4) Yang rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dll.
- 5) Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, seperti dalam kampanye parpol dalam pemilihan umum.

c. Pertentangan atau Pertikaian (*conflict*) merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau permusuhan (Setiadi dan Kolip, 2011:87).

Penyebab terjadinya pertentangan, yaitu :

- 1) Perbedaan individu-individu
- 2) Perbedaan kebudayaan
- 3) Perbedaan kepentingan
- 4) Perbedaan sosial

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain.

Bentuk-bentuk pertentangan antara lain :

- 1) Pertentangan pribadi
- 2) Pertentangan rasial
- 3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.

5. Pranata Sosial

Kolib dan Setiadi menerangkan bahwa adanya proses sosial disosiatif, maka diperlukan pola-pola hubungan sosial agar kehidupan menjadi teratur sehingga tujuan sosial dapat dicapai. Untuk mencapai tertip sosial tersebut maka diperlukan pola-pola peraturan dan alat untuk mengaturnya. Alat untuk mengatur kehidupan sosial tersebut disebut lembaga sosial atau institusi sosial (*sosial institution*) (Kolib dan Setiadi, 2011:97).

Dalam kehidupannya, manusia selalu mengadakan interkasi baik antar individu maupun antara individu dan kelompok atau kelompok dan kelompok dalam rangka mencapai tujuan kehidupan masyarakat itu sendiri. Di antara semua tindakannya yang berpola (menurut tata aturan nilai dan norma sosial) ini perlu diadakan pembeda antara tindakan yang dilakukan menurut pola resmi dan tidak resmi. Sistem-sistem ini yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat melakukan interkasi menurut pola-pola yang sudah terstruktur di dalam masyarakat, yang dalam istilah sosiologi dinamakan pranata sosial atau dalam bahasa Inggris disebut *institution* (Koentjaraningrat, 1990:162).

Pengertian pranata sosial secara prinsipil tidak jauh berbeda dengan apa yang sering dikenal dengan lembaga sosial, organisasi sosial maupun lembaga kemasyarakatan karena di dalam masing-masing istilah tersebut

tersirat adanya unsur-unsur yang mengatur setiap perilaku warga masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt, yang dimaksud dengan pranata sosial atau dalam istilah mereka lembaga sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Dengan kata lain, pranata sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2006:216).

Pranata sosial pada hakikatnya bukan merupakan sesuatu yang bersifat empirik, karena sesuatu yang empirik unsur-unsur yang terdapat di dalamnya selalu dapat dilihat dan diamat-amati. Sedangkan pada pranata sosial unsur-unsur yang ada tidak semuanya mempunyai perwujudan fisik. Pranata sosial adalah sesuatu yang bersifat konsepsional, artinya bahwa eksistensinya hanya dapat ditangkap dan dipahami melalui sarana pikir, dan hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi pikir (Narwoko dan Suyanto, 2006:216).

Secara umum, tujuan utama diciptakannya pranata sosial, selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertip dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Narwoko dan Suyanto, 2006:217). Contoh: pranata

keluarga mengatur bagaimana keluarga harus memelihara anak. Sementara itu, pranata pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-anak hingga menghasilkan lulusan yang andal. Tanpa adanya pranata sosial kehidupan manusia nyaris bisa dipastikan bakal porak-poranda karena jumlah prasarana dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia relatif terbatas, sementara jumlah warga masyarakat yang membutuhkan justru semakin lama semakin banyak.

a. Macam-macam Pranata Sosial

1) Pranata Ekonomi

Pranata ekonomi lahir ketika masyarakat mulai mengadakan pertukaran barang secara rutin, membagi-bagi tugas dan mengakui adanya tuntutan dari seseorang terhadap orang lain. Menurut Jonathan M. Turner yang dimaksud dengan pranata ekonomi adalah sekelompok status sosial, norma umum dan peran relatif stabil dan saling berhubungan di sekitar pengumpulan sumber-sumber daya produksi dan distribusi barang serta jasa. Sementara proses produksi dan distribusi barang-barang dan jasa makin penting, makin kompleks dan makin berbelit-belit, oleh sebab itulah pranata ekonomi muncul (Setiadi dan Kolip, 2011: 314).

Jika dibandingkan pranata sosial yang lainnya, pranata ekonomi merupakan pranata yang paling rumit dan penuh dengan

problem. Karena pranata ekonomi mampu memengaruhi pranata yang lainnya.

Hubungan antara pranata ekonomi dengan pranata pendidikan. Di dalam struktur masyarakat tradisional, pranata pendidikan umumnya berfungsi menanamkan dan melestarikan norma-norma dan budaya non ekonomi. Di zaman itu, pendidikan diperlukan untuk menjadikan manusia religius dan memiliki bekal moral yang diperlukan untuk pergaulan sosial. Lain halnya di dalam struktur masyarakat modern, peran pranata pendidikan dalam kegiatan ekonomi mulai menguat. Kurikulum dan jenjang lembaga pendidikan yang tersusun sedemikian rupa secara sengaja dipersiapkan untuk menghasilkan tenaga kerja dan mencetak sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, kecakapan hidup, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi. Terkadang lembaga pendidikan sering kali menjadi arena untuk latihan peran yang diperlukan oleh pranata ekonomi modern.

Hubungan pranata ekonomi dengan pranata politik. Hubungan pranata ekonomi dan pranata politik bersifat timbal balik. Pranata ekonomi memengaruhi pranata politik sebab ia menyediakan sumber daya penting dalam kebijaksanaan dan pengambilan keputusan dalam pranata politik. Di sisi lain, pranata politik berfungsi untuk mengatur arus dan akumulasi modal, sumber daya

alam, distribusi tenaga kerja, teknologi, dan pengolahannya. Di dalam masyarakat sosialis, peran pranata politik sangat menonjol sebab semua kegiatan ekonomi menjadi monopoli negara, sedangkan di dalam masyarakat kapitalis, peran pranata politik agak terbatas sebab sebagian besar kegiatan ekonomi ditentukan oleh kekuasaan pasar (Setiadi dan Kolip, 2011: 320).

2) Pranata Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang terjadi karena interaksi berbagai faktor yang menghasilkan kesadaran diri dan kesadaran lingkungan sehingga menampilkan rasa percaya diri dan rasa percaya akan lingkungan. Lembaga pendidikan yang paling populer dalam institusi ini adalah pendidikan sekolah. Sekolah merupakan bentuk pranata pendidikan yang telah disepakati di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Di dalam pranata pendidikan ini, sekolah akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan perubahan kebudayaan manusia.

Lembaga sekolah melakukan pembinaan dan pengajaran kepada peserta didik atas dasar tujuan atau target yang telah ditetapkan. Sedang fungsi pokok pranata pendidikan yaitu bertindak sebagai perantara pemindahan warisan kebudayaan, memberi persiapan bagi peranan pekerjaan, mempersiapkan peranan sosial yang dikehendaki oleh individu, memberi landasan penilaian dan

pemahaman status relatif, memperkuat diri dan mengembangkan hubungan sosial, meningkatkan kemajuan melalui keikutsertaan dalam riset-riset ilmiah (Setiadi dan Kolib, 2011:342).

3) Pranata politik

Kornblum mendefinisikan pranata politik sebagai seperangkat norma dan status yang mengkhususkan diri pada pelaksanaan kekuasaan dan wewenang. Dalam hal ini, pranata politik tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang menerapkan hukuman atau paksaan fisik, tetapi juga berfungsi untuk mencapai kepentingan bersama dari anggota-anggota kelompok masyarakat tersebut. Di masyarakat mana pun, bila tidak ada pranata politik yang memegang kewenangan untuk menggunakan paksaan fisik dalam suatu masyarakat, maka yang namanya negara akan hilang dan suatu keadaan yang akan timbul adalah anarki tanpa pemerintahan (Narwoko dan Suyanto, 2006:278).

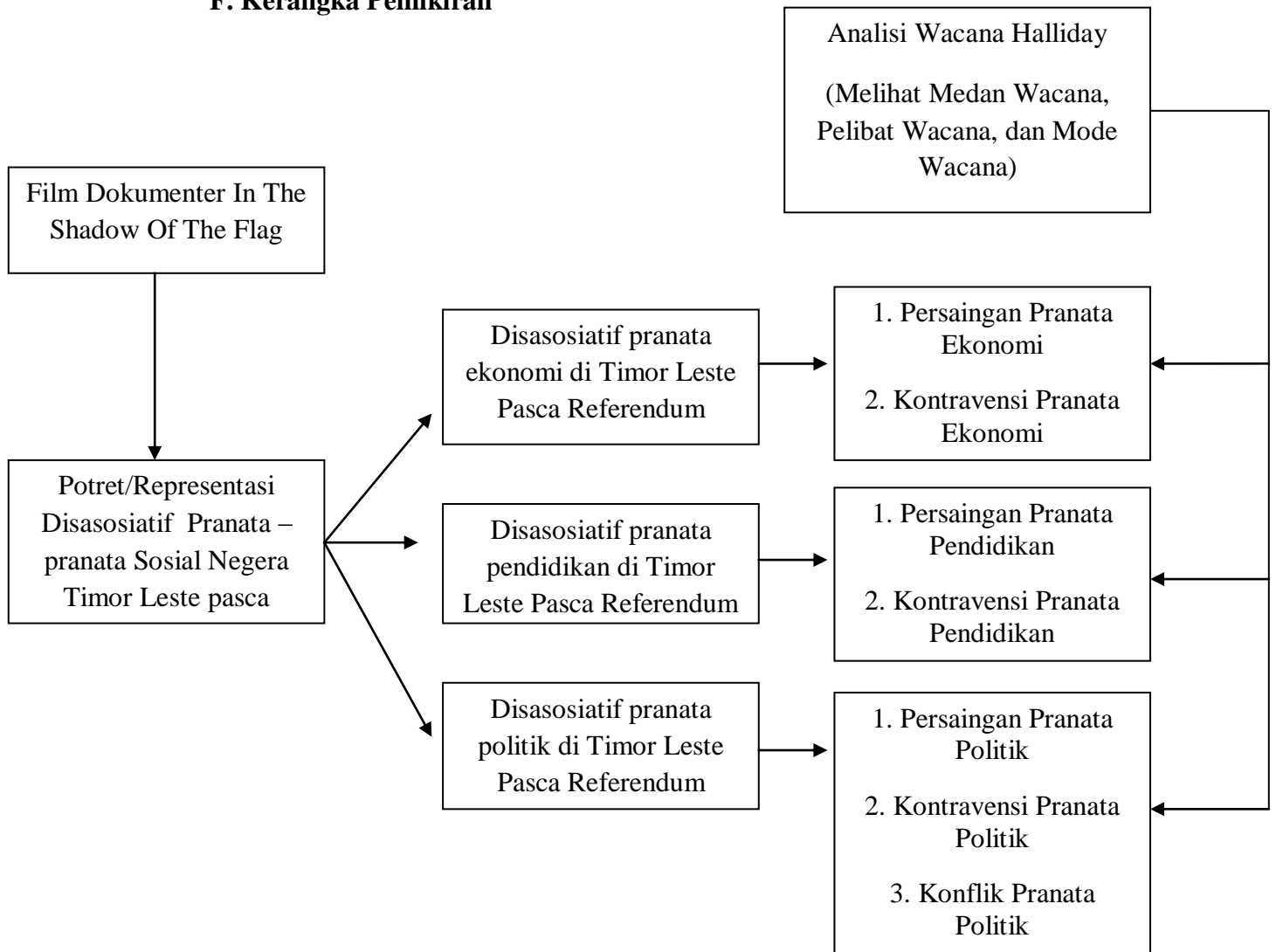
Secara rinci fungsi dari pranata politik adalah sebagai berikut (Setiadi dan Kolip, 2011: 326):

- a) Memelihara ketertiban di dalam (*internal order*), artinya pranata politik memelihara ketertiban di dalam masyarakat dengan kewenangan yang dimilikinya---baik dengan cara persuasif maupun (kalau perlu) dengan cara paksaan fisik. Dengan kata lain, pranata politik bertindak sebagai pemaksa

hukum, menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi antara anggota masyarakat secara adil, sehingga anggota-anggota masyarakat dapat hidup dengan tentram.

- b) Menjaga keamanan dari luar (*external security*), artinya pranata politik melalui alat-alat yang dimilikinya berusaha mempertahankan negara dan warga masyarakat dari serangan pihak luar, baik melalui diplomasi maupun perang.
- c) Melaksanakan kesejahteraan umum (*general welfare*), artinya pranata politik merencanakan, melaksanakan pelayanan-pelayanan sosial, serta kebutuhan pokok anggota masyarakat seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, energi, komunikasi, dan sebagainya termasuk distribusinya.

F. Kerangka Pemikiran



G. Konseptualisasi

1. Proses Disasosiatif sosial

Proses disasosiatif atau disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-

tujuan yang diinginkan. Bentuk—bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kontravensi, dan konflik.

Persaingan (*competition*) adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan atau hak-hak mereka pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Contravention adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana. Pertentangan tersebut berupa rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang, kelompok, atau institusi. Bisa juga berupa penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, mengumumkan rahasia pihak lain, mencerca, memfitnah dan mengumumkan rahasia pihak lain.

Conflict adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan

kekerasan fisik (Bungin, 2009:62). Dengan kata lain yang dimaksudkan konflik adalah proses sosial yang menghancurkan, menyingkirkan , mengalahkan dan bahkan pembunuhan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau permusuhan.

2. Pranata Sosial

Pranata sosial pada hakekatnya bukan merupakan sesuatu yang bersifat empirik, karena sesuatu yang empirik unsur-unsur yang terdapat di dalamnya selalu dapat dilihat dan diamati-amati. Sedangkan pada pranata sosial unsur-unsur yang ada tidak semuanya mempunyai perwujudan fisik. Pranata sosial adalah sesuatu yang bersifat konsepsional, artinya bahwa eksistensinya hanya dapat ditangkap dan dipahami melalui sarana pikir, dan hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi pikir.

Unsur-unsur pranata sosial sesungguhnya bukanlah individu-individu manusianya itu, akan tetapi kedudukan-kedudukan yang ditempati oleh para individu itu beserta aturan tingkah lakunya sebab manusia-manusia di dalam kelompok atau pranata sosial itu hanyalah sebagai pelaksana fungsi atau pelaksana kerja dari unsur saja. Sehingga dalam kenyataannya mereka itu bisa datang atau pergi dan diganti oleh orang lain tanpa mengganggu eksistensi dan kelestarian dari pranata sosial. Dengan demikian pranata sosial adalah merupakan bangunan atau konstruksi dari seperangkat peranan-peranan dan aturan-aturan tingkah laku yang terorganisir.

Sedangkan macam-macam pranata sosial ada beraneka ragam, namun dalam penelitian ini akan dibahas terbatas pada tiga pranata saja sesuai dengan yang terlihat dalam film yang diteliti penulis diantaranya,

Pertama, Pranata Ekonomi, Pranata ekonomi adalah seperangkat aturan yang mengatur tentang kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa sehingga terwujud kesejahteraan dan ketertiban masyarakat. Tiga Unsur utama dlm Pranata Ekonomi: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi. *Kedua*, pranata pendidikan, Pendidikan adalah suatu proses yang terjadi karena interaksi berbagai faktor, yang menghasilkan kesadaran diri dan lingkungan sehingga menampilkan rasa percaya diri dan rasa percaya akan lingkungannya. Tiga Ruang Lingkup Pendidikan: pendidikan dalam keluarga (informal), Pendidikan di sekolah (formal), Pendidikan dalam masyarakat (nonformal). *Ketiga*, pranata politik, pranata politik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kekuasaan. Fungsi pokok pranata politik : Melembagakan norma melalui UU, Melaksanakan UU yang telah disetujui, Menyelesaikan konflik yang terjadi, Menyenggarakan pelayanan umum, Melindungi warga negara.

3. Analisis wacana

Analisis wacana merupakan jenis analisis teks yang memfokuskan pada pesan tersembunyi. Analisis wacana digunakan untuk menyingkap makna tersirat yang disampaikan secara implisit dari dalam suatu teks. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada

posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara (Eriyanto, 2001:5).

Wacana-wacana yang akan diungkapkan dalam film *In The Shadow Of The Flag* ini adalah tentang wacana representasi disosiasi pranata-pranata sosial pasca referendum. Pranata-pranata sosial tersebut meliputi pranata politik, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya yang terjadi di Timor Leste.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun alasannya karena metode ini lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung meneliti pada objek-objek yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan kualitatif, dapat dijelaskan oleh peneliti dengan beberapa dimensi yang dikenalkan oleh John W. Cresswell yaitu satu pada dimensi Ontologis, penelitian ini memandang realitas yang diangkat dalam film ini bersifat subyektif karena realitas yang bersifat ganda atau majemuk karena ada banyak faktor yang mempengaruhi film ini. Kedua, dilihat dari dimensi epistemologi, peneliti menjalin hubungan yang intens dengan yang diteliti karena peneliti terlibat langsung ketika meneliti film ini dengan melihat dan menganalisis secara langsung pada film *In The*

Shadow Of The Flag . Ketiga, dilihat dari dimensi aksiologis, peneliti ketika memasukkan nilai-nilai tertentu pada analisisnya akan sesuai dengan referensi-referensi yang dimiliki peneliti. Keempat, dilihat dari dimensi metodologis, penelitian ini menggunakan logika induktif karena kategorisasi-kategorisasi yang dihasilkan seperti munculnya kasus disasosiatif di pranata ekonomi, pendidikan, dan politik dalam penelitian ini ketika penelitian sudah berjalan. Sehingga penjabaran dari 4 dimensi di atas, sudah cukup menguatkan peneliti bahwa penelitian ini menggunakan gaya penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif selalu berusaha untuk mengkonstruksi realitas dan memahami makna (Somantri, 2005:58-59).

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah adegan-adegan film “*In The Shadow Of The Flag* ”, yang menggambarkan wacana representasi disasosiatif pranata-pranata sosial yang terjadi di Timor Leste pasca referendum dalam film *In The Shadow Of The Flag*. Adapun analisis penelitian ini difokuskan pada beberapa *scene* (adegan) yang dominan mengarah pada penelitian. Himawam Pratista mendefinisikan adegan sebagai bagian dari rangkaian yang dapat berupa teks atau gambar yang terdiri dari beberapa *frame* atau juga bisa kumpulan dari beberapa *shot* (Pratista, 2008:29). Sehingga adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi kesinambungan.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian adalah film “*In Tha Shadow Of The Flag*” yang merupakan hasil karya dari senias dokumenter Tonny Trimarsanto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal, artikel-artikel, dan data dari situs internet yang dipercaya, guna untuk memperkuat pendapat peneliti dalam memaknai teks yang ada dalam film *In The Shadow Of The Flag*.

4. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan. Menurut Pawito, teknik pengambilan sampling pada penelitian kualitatif mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disebut dengan *purposive sampling* (Pawito, 2008:88). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan adegan yang berupa potongan scene yang secara dominan menggambarkan kondisi disasosiatif pranata-pranata sosial Timor Leste pasca referendum. Setelah itu, dianalisis menggunakan analisis wacana Halliday. Langkah-langkah dalam penelitian scene tersebut adalah:

- a. Dengan melihat film *In The Shadow Of The Flag* secara keseluruhan dan berulang-ulang hingga benar-benar memahami isi tiap film yang ada di dalamnya.
- b. Melakukan penulisan ulang skript film dokumenter untuk memudahkan peneliti menganalisis film tersebut. Dimana dalam penulisan ulang script film tersebut akan dipecah menjadi puluhan scene. Untuk menyebut itu adalah satu *scene* berangkat dari adanya satu aksi kesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu *scene* terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan (Pratista, 2008:29).
- c. Mengambil kasus-kasus dalam film tersebut yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan penulis teliti.
- d. Melakukan pemotongan scene pada kasus dalam film yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis wacana.

Pemotongan scene dilakukan bersamaan dengan proses logging film. Logging film adalah catatan tentang adegan film, narasi, pada menit beberapa adegan tersebut terjadi. Jumlah pemotongan scene yang diteliti pada sub bab disasosiatif pranata sosial yang terjadi di Timor Leste pasca referendum dalam film *In The Shadow Of The Flag* sebanyak 11 scene dari total 23 scene yang ada dalam film tersebut.

Dalam penyajian data sering kali terdapat satu teks yang sama namun dimaknai ganda hal ini disebabkan karena analisis wacana adalah

mengungkapkan makna yang tersembunyi dari suatu teks. Dalam satu teks yang berisi gambar dan narasi yang sama terdapat beberapa makna-makna yang tersimpan didalamnya tergantung dari sisi atau tema yang akan kita angkat dari wacana tersebut. Hal ini berkaitan juga dengan komunikasi sebagai pertukaran makna dimana penulis yang berperan sebagai produsen dalam memaknai pesan dapat secara luas memaknai teks yang ada dalam film *In The Shadow Of The Flag* sesuai dengan referensi yang penulis miliki.

5. Triangulasi

Keabsahan (validitas) merupakan bentuk batasan yang berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang terukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini dapat dicapai dengan proses triangulasi, sedang dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut HB Sutopo triangulasi data adalah penggunaan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Sutopo, 2002:86).

Triangulasi data dilakukan penulis dengan menggunakan sumber data seperti dokumen yang diambil dari laporan-laporan terkait situasi di Timor Leste dari situs internet dan berita-berita yang terkait masalah di Timor Leste yang diambil dari situs internet. Kemudian sumber data yang berupa dokumen tersebut digunakan sebagai interteks yang diletakkan

dalam modus wacana, untuk mendukung mengenai permasalahan yang dikaji dalam medan dan pelibat wacana di setiap sub bab wacana disasosiatif pranata sosial yang akan di analisis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini, pertama kategorisasi atau kasus kasus yang muncul terkait disasosiatif pranata sosial yang telah muncul tersebut dilakukan pereduksian data berupa membuang data yang tidak perlu berupa *scene-scene* dalam film yang tidak mengarah dalam tujuan penelitian. Reduksi data tidak hanya berhenti pada *scene* yang tidak terpakai dalam penelitian tetapi kasus-kasus yang muncul dalam penelitian yang menurut peneliti keberadaannya dalam analisis kurang logis dan relevan juga akan dihilangkan. Hal tersebut dilakukan agar analisis data benar-benar logis dan relevan dengan tujuan penelitian.

Sehingga kasus-kasus yang muncul dan yang akan dianalisis yang sesuai dengan tujuan penelitian hanya 11 kasus, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Kasus Disasosiatif Pranata Sosial

Persaingan	Kontravensi	Konflik
Pranata Ekonomi : Kasus Maria a. Impian Mendapat pekerjaan	Pranata Ekonomi : Kasus Maria a. Standarisasi penerimaan lapangan kerja yang terlalu tinggi	

Pranata Pendidikan : Kasus Maria a. Kaya & Miskin dalam memperoleh Pendidikan Kasus Thomas a. Tidak adanya persamaan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan	Pranata Pendidikan : Kasus Thomas a. Kesalahan sistem pendidikan di Timor leste	
Pranata Politik : Kasus Maria a. Rivalitas di tubuh Militer (adanya diskriminasi) b. Rivalitas xanana vs Mari Alkatiri c. Persaingan antara kelompok-kelompok Sosial di Timor Leste	Pranata Politik : Kasus Maria a. Kontroversi Pidato Xanana	Pranata Politik : Kasus Maria a. Pertikaian terbuka antara Loromunu vs Lorosae. b. Pengalihan kekuasaan pemerintahan oleh Xanana Gusmao dari Mari alkatiri

Setelah kasus-kasus yang akan dianalisis sudah ditentukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti akan menganalisis disetiap kasus tersebut dengan menggunakan pisau analisis Halliday.

Metode Halliday digunakan untuk membedah segi tekstual dalam penelitian ini. Metode Halliday dipilih karena dalam analisis tekstual terdapat tiga aspek utama yang berkaitan dengan wacana yaitu apa (tema yang ingin disampaikan) disebut dengan medan wacana, siapa (yang memiliki argumen atau pendapat) disebut dengan pelibat wacana, dan bagaimana (wacana itu disampaikan) disebut dengan modus/sarana wacana.

Ketiga aspek ini sesuai dengan tiga unsur yang ditawarkan Halliday untuk menganalisis teks.

Medan wacana merujuk pada hal yang terjadi, apa yang dijadikan oleh penulis teks mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan peristiwa. Dalam penelitian ini dalam medan wacana diperlihatkan shot-shot gambar yang akan menguatkan setting/sesuatu yang diperlihatkan dalam peristiwa di lapangan. Tidak hanya diperlihatkan gambar yang mendukung pada sebuah kasus yang dianalisis, tetapi gambar tersebut juga dikupas dari sisi sinematografi terutama komposisi gambar yang dipakai. Komposisi menjadi penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi makna dalam sebuah gambar. Hal tersebut agar lebih menguatkan apa yang terjadi pada saat itu di medan wacananya.

Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks; sifat-sifat orang itu, kedudukan, dan peran mereka: jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara pelibat, termasuk hubungan sementara, baik jenis peranan turunan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting melibatkan mereka; siapa yang dikutip dan bagaimana sumber digambarkan sifatnya.

Modus/Sarana wacana merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh pelibat yang diperankan bahasa dalam situasi itu; organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya, dan

fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya dan juga mode retoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti membujuk, menjelaskan, mendidik, atau semacamnya. Atau dengan kata lain, bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip), apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolis, eufimistik, atau malah sarkasme. Selain itu juga interteks yang mendukung atau menguatkan fakta yang telah dibahas di medan dan pelibat wacana dimasukkan dalam modus wacana yang berfungsi untuk keabsahan data dalam setiap kasus yang dibahas dalam analisis disasosiatif pranata sosial dalam media ini.

Yang terakhir adalah melakukan penarikan dan pengujian kesimpulan. Pada komponen terakhir ini, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan kecenderungan dari display data (Pawito, 2008:106). Setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode wacana Halliday, dapat disimpulkan melalui interteks yang muncul dalam modus wacana disetiap kasus pranata yang dibahas dalam penelitian. Interteks yang berlaku dalam penelitian film ini sangat subyektif bergantung pada apa yang menjadi sumber referensi peneliti ketika memasukkan interteks dalam setiap kasus penelitian. Sehingga penarikan kesimpulan oleh peneliti bersifat subyektif bergantung pada referensi yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian film ini.